



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

MUSIRAH

UNIVERSITAS DAYANU IKHSANUDDIN

Volume 1, Nomor 2, Juni 2025

- **Pengenalan olahan rumput laut menjadi kue kering untuk meningkatkan peluang usaha bagi Ibu - Ibu PKK di Desa Langkomu**
 Alim Setiawan, Tamar Mustari, Budiyanti & Marni **28-31**
- **Pelatihan pembuatan briket arang tempurung kelapa di Desa Wasuemba Kecamatan Wabula Kabupaten Buton**
 La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, Dila Pradini Asia, Ellen Salmawati, Mifta Hurizki, Ade Uci, Sista, Suparman, Kadir Loan, Asrul Iqfal **32-37**
- **Potensi ekonomi Desa di Desa Waanguangu, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton**
 Murniati & Almin **38-41**
- **Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik di Desa Lipu Kecamatan Kadatua**
 La Ode Diyan Pramono Darmin, Faharudin, Asmidin & Asran Abdullah **42-45**
- **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengolahan Jambu Mete Menjadi Kacang Mete Gula Merah di Desa Lambusango, Kabupaten Buton**
 Baharudin Adu, Widiawati, Humayirah Mathohara, Rika Yanti, Wd. Sifiya Usmadin, Nur Azzahra Islamy, L.M Hafiz Faturrahman, Neni Arsan, Jamal Syaid Kamal, Ramadhan Syahril Septihadi **46-50**
- **Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan Desa Walando, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah**
 Azan Sihidi **51-57**

Diterbitkan Oleh:
Lembaga Pengabdian Masyarakat
Universitas Dayanu Ikhsanuddin

Pengenalan Olahan Rumput Laut Menjadi Kue Kering untuk Meningkatkan Peluang Usaha Bagi Ibu – Ibu PKK di Desa Langkomu

Alim Setiawan ^{*1}, Tamar Mustari ², Budiyantri ³, Marni ⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau

e-mail: alimsetiawan@unidayanu.ac.id ^{*1}

^{*}No. HP 085394289938

Received: 17 Maret 2025

Revised: 5 Mei 2025

Accepted: 10 Juni 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) mahasiswa Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau. Bertujuan untuk memberikan pelatihan pembuatan kue kering berbahan dasar rumput laut kepada masyarakat di Desa Langkomu, Kecamatan Mawasangka Tengah, Kabupaten Buton Tengah. Kegiatan dibagi dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pelaksanaan kegiatan pelatihannya telah dilakukan pada bulan September 2023, bertempat di Balai Desa Langkomu. Pelatihannya diberikan dengan metode ceramah dan praktik langsung. Adapun sasaran peserta dari program ini yaitu masyarakat Desa Langkomu, khususnya ibu-ibu PKK. Kegiatan berhasil dilaksanakan dengan baik sesuai rencana. Peserta sangat antusias, dan terdapat beberapa ibu-ibu PKK yang bisa langsung mengolah kue kering dengan baik.

Kata kunci: Pengenalan, Kue, Olahan Rumput Laut

Abstract

This community service activity is part of the Thematic Real Work Lecture (KKN-T) activities for students at Dayanu Ikhsanuddin University, Baubau. The aim is to provide training in making seaweed-based cookies to the community in Langkomu Village, Central Mawasangka District, Central Buton Regency. Activities are divided into three main stages, namely the preparation stage, implementation stage, and evaluation. The implementation phase of the training activities was carried out in September 2023 at the Langkomu Village hall. The training is provided using lecture and direct practice methods. The target participants for this program are the people of Langkomu Village, especially PKK mothers. Activities were successfully carried out according to plan. The participants were very enthusiastic, and several PKK women could immediately process dry cakes well.

Keywords: Introduction, Cake, Seaweed Processing

1. PENDAHULUAN

Desa Langkomu merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di Kecamatan Mawasangka Tengah, Kabupaten Buton Tengah. Desa Langkomu memiliki potensi perikanan yang besar, yaitu rumput laut. Namun demikian, potensi besar ini belum

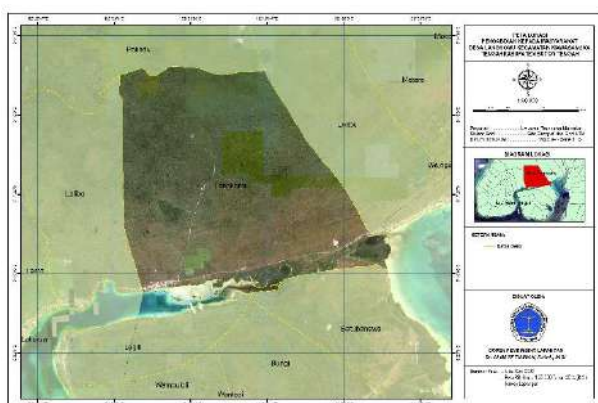
dimanfaatkan secara optimal. Pada umumnya, masyarakat memanfaatkan rumput laut untuk dijual dalam bentuk segar sebagai bibit kepada nelayan lain atau dikeringkan dan dijual kepada pengumpul rumput laut yang ada di sekitar lokasi.

Pengolahan rumput laut sebagai bahan makanan telah banyak dilakukan di berbagai lokasi di Indonesia (Surgya & Sipahutar, 2018; Vatria B, 2021; Tangguda dkk., 2022). Informasi pengetahuan tentang olahan rumput laut menjadi bahan makanan yang bergizi kepada masyarakat sangat penting dilakukan untuk dapat merangsang minat masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga nelayan, dalam memproduksi bahan pangan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan tambahan yang dapat membantu perekonomiannya.

Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat (KKN-T) Unidayan Angkatan VIII tahun akademik 2022/2023, yang salah satu tujuannya adalah menambah wawasan pengetahuan masyarakat seperti peningkatan gizi masyarakat dan meningkatkan perekonomiannya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut di atas adalah dengan memberikan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK, tentang pembuatan kue kering rumput laut sebagai langkah awal dalam mengoptimalkan potensi sumber daya lokal yang ada yang ada.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 di Desa Langkomu, Kecamatan Mawasangka Tengah, Kabupaten Buton Tengah (Gambar 1). Kelompok sasaran adalah Kelompok Usaha Rumput Laut, ibu-ibu PKK yang berjumlah 20 orang.



Gambar 1. Peta Lokasi PKM Desa Langkomu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) mahasiswa Universitas Dayanu Ikhsanuddin. Kegiatan pelatihan ini dibagi dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Tahap persiapan dilakukan dengan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, yaitu pemerintah Desa Langkomu, ibu-ibu PKK sebagai calon peserta, dan pemerintah kabupaten, dalam hal ini Dinas Perikanan Kabupaten Buton Tengah, sebagai pembicara pada saat kegiatan pelatihan dilaksanakan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan kegiatan pelatihan yang bertempat di kantor Desa Langkomu. Pada tahap evaluasi, dilakukan secara menyeluruh, membuat laporan, dan menyusun artikel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui KKN-T UNIDAYAN telah dilaksanakan selama satu bulan penuh, yang mana dalam proses pelaksanaannya dituntut untuk melaksanakan program sesuai bakat, minat, dan kemampuan mahasiswa sesuai bidang ilmunya dengan tema Peningkatan Perekonomian Desa. Salah satu program kegiatan yang dilaksanakan di Desa Langkomu adalah memberikan pelatihan pembuatan kue kering berbahan dasar rumput laut kepada masyarakat.

Kegiatan observasi ini dilaksanakan selama satu hari pada tanggal 14 September 2023. Adapun observasi ini dilakukan melalui diskusi dengan ibu kepala desa selaku ketua PKK, anggota PKK, serta beberapa warga di Desa Langkomu (Gambar 2). Pada kegiatan observasi yang dilakukan, kami menemukan beberapa permasalahan, di antaranya:

- 1) Mayoritas masyarakat nelayan Desa Langkomu menjual rumput laut secara utuh, baik segar maupun kering.
- 2) Harga rumput laut yang tidak stabil.
- 3) Kurangnya pengetahuan tentang olahan rumput laut.
- 4) Sentuhan teknologi untuk mengolah rumput laut sangat diperlukan untuk

meningkatkan kreativitas yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat desa.



Gambar 2. Bersama Ibu-Ibu Nelayan Rumput Laut Desa Langkomu

Pada akhir kegiatan observasi, kami menyimpulkan bahwa perlu ada program pelatihan yang dilakukan di Desa Langkomu, yaitu pengenalan olahan rumput laut menjadi kue kering cemilan untuk meningkatkan peluang usaha bagi ibu rumah tangga di Desa Langkomu.

Kegiatan perencanaan dan persiapan bertujuan untuk menyiapkan segala bentuk keperluan yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan. Dalam tahapan ini, kami menyiapkan beberapa hal, di antaranya menyusun jadwal pelaksanaan program serta menyiapkan peralatan dan bahan-bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan kue stik rumput laut.



Gambar 3. Foto Bersama Pembukaan Pelatihan Pembuatan Kue Kering Rumput Laut

Tahap terakhir adalah pelaksanaan kegiatan yang dimulai dengan pengenalan dengan peserta, yakni ibu-ibu PKK (Gambar 3). Pengenalan ini bertujuan agar pelatihan dapat berjalan dengan lancar dan dilanjutkan dengan memperkenalkan peralatan dan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pembuatan kue kering dari rumput laut.



Gambar 4. Proses Pengolahan Kue Kering Rumput Laut

Adapun peralatan yang disiapkan dalam pembuatan kue, di antaranya adalah kompor, wajan, sutel, blender, dan sendok makan. Sedangkan bahan yang digunakan untuk membuat kue adalah rumput laut, tepung terigu, margarin, telur, gula, garam, soda kue, air, dan minyak goreng.

Dalam kegiatan pelatihan, kami melibatkan ibu-ibu untuk ikut membantu dalam proses pembuatan kue (Gambar 4). Pelibatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan antusiasme dalam kegiatan yang berlangsung. Selain itu, diharapkan peserta lebih mudah memahami proses pembuatan kue berbahan dasar rumput laut.

Pada akhir kegiatan pelatihan, ibu-ibu PKK Desa Langkomu, Kecamatan Mawasangka Tengah, Kabupaten Buton Tengah, terlihat begitu antusias saat mengikuti pelatihan dan terbukti adanya beberapa orang yang telah berhasil membuat kue stik dari rumput laut yang siap dihidangkan atau dikemas (Gambar 5).

Pada tahap evaluasi kegiatan, kami melakukan evaluasi kegiatan secara menyeluruh. Evaluasi bertujuan untuk

mengetahui kelemahan dari setiap langkah kegiatan (Yahya dkk., 2020). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini sukses terlaksana. Tujuan kegiatan telah tercapai. Kegiatan pengabdian ini mampu memberikan semangat berwirausaha ibu-ibu PKK. Produk hasil pengolahan rumput laut memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan karena dapat mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat (Fatmawati dkk., 2021).



Gambar 5. Desain Kemasan Kue Kering Rumput Laut

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa kegiatan pengenalan rumput laut menjadi kue kering kepada ibu-ibu PKK telah berhasil dilaksanakan dengan baik, dan para ibu-ibu mendapatkan ilmu baru untuk mengolah rumput laut menjadi produk inovatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPM Universitas Dayanu Ikhsanuddin yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Fatmawati, F., Yahya, F., Aini, R. Q., Suryani, E., & Suhendra, R. (2021). Pendampingan Usaha Stik Dari Ekstrak Kulit Buah Naga Merah (*Hylocereus Polyrrhizus*). *Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).

Surgya, P. I., & Sipahutar, Y. H. (2022). Pengolahan Biskuit dengan Penambahan Rumput Laut (*Gracilaria* sp.). *Prosiding Simposium Nasional Kelautan dan Perikanan*, 9, 93-100.

Tangguda, S., Siahaan, I. C., Hariyadi, D., & Valentine, R. (2022). Pengolahan Rumput Laut *Eucheuma* Sp. Bagi Kelompok Masyarakat Desa Tablolong, Kupang Barat, NTT. *Indonesian Journal of Fisheries Community Empowerment*, 2(2), 87-92.

Vatria, B. (2021). Pemanfaatan Rumput Laut Bagi Masyarakat Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak. *Kapuas*, 1(1).

Yahya, F., Hermansyah, H., Syafruddin, S., Fitriyanto, S., & Musahrain, M. (2020). Pelatihan Desain Grafis untuk Kelompok Pemuda Kreatif Desa Gontar Kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2).

Pelatihan Pembuatan Briket Arang Tempurung Kelapa Di Desa Wasuemba Kecamatan Wabula Kabupaten Buton

La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa^{*1}, Dila Pradini Asia², Ellen Salmawati³, Mifta Hurizki⁴, Ade Uci⁵, Sista⁶, Suparman⁷, Kadir Loan⁸, Asrul Iqfal⁹

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

^{3, 4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi,

⁵Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,

⁶Program Studi Pertambangan, Fakultas Teknik,

⁷Program Studi Informatika, Fakultas Teknik,

^{8, 9}Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau

e-mail: rauda.ode@gmail.com^{*1}, dilapradini123@gmail.com², ellensalmawati6304@gmail.com³, butonmita@gmail.com⁴, adeuci012@gmail.com⁵, sistatp699@gmail.com⁶, mans80687@gmail.com⁷, kadirloan@gmail.com⁸, asrul2824@gmail.com⁹

^{*}No. HP. 085656499419

Received: 18 Maret 2025

Revised: 6 Mei 2025

Accepted: 11 Juni 2025

Abstrak

Pelatihan Pembuatan Briket Arang Tempurung Kelapa di Desa Wasuemba, Kecamatan Wabula, Kabupaten Buton, merupakan inisiatif untuk meningkatkan pemanfaatan limbah kelapa secara berkelanjutan. Program ini melibatkan ibu-ibu Desa Wasuemba dalam pembelajaran praktis untuk mengubah tempurung kelapa menjadi briket arang, menciptakan nilai tambah ekonomi. Dengan menggunakan kayu sisa sebagai bahan baku, peserta dilibatkan dalam proses pembuatan briket, dari perencanaan hingga implementasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memanfaatkan potensi kelapa secara optimal dan mengurangi limbah. Pelatihan juga melibatkan siswa SMK setempat, memperluas dampak positif ke sektor pendidikan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola limbah kelapa.

Kata kunci: Kecamatan Wabula, Desa Wasuemba, KKN-T

Abstract

The Training on Coconut Shell Charcoal Briquette Making in Wasuemba Village, Wabula Subdistrict, Buton Regency, is an initiative to enhance the sustainable utilization of coconut waste. This program engages the women of Wasuemba Village in practical learning to transform coconut shells into charcoal briquettes, creating economic added value. Using leftover wood as raw material, participants are involved in the briquette-making process, from planning to implementation. Through this approach, it is expected that the community can better optimize the potential of coconuts and reduce waste. The training also involves local vocational school students, expanding the positive impact to the education sector. Evaluation results show an improvement in participants' understanding and skills in managing coconut waste.

Keywords: District of Wabula, Village of Wasuemba, RWS-T

1. PENDAHULUAN

Pelatihan Pembuatan Briket Arang Tempurung Kelapa di Desa Wasuemba, Kecamatan Wabula, Kabupaten Buton,

merupakan salah satu inisiatif yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata-Terpadu (KKN-T) dari Universitas Dayanu Ikhsanuddin. Program KKN-T ini

bertujuan tidak hanya memberikan kontribusi positif bagi masyarakat lokal tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam konteks pengabdian masyarakat.

Mahasiswa KKN-T Universitas Dayanu Ikhsanuddin terlibat dalam kegiatan ini dengan semangat untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat Desa Wasuemba. Fokus utama dari pelatihan ini adalah pengolahan tempurung kelapa menjadi briket arang, sebuah produk bernilai tambah yang memiliki potensi ekonomi tinggi dan membantu mengatasi masalah limbah tempurung kelapa.

Selain membawa pengetahuan teknis dalam pembuatan briket arang, mahasiswa KKN-T juga berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan informasi terkait praktik-praktik berkelanjutan dan manfaat ekonomi dari produk-produk daur ulang. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pembelajaran, mahasiswa tidak hanya memperkuat keterampilan teknis mereka sendiri tetapi juga meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat setempat.

Sebagai bagian dari program KKN-T, kegiatan ini tidak hanya sebatas memberikan pelatihan tetapi juga melibatkan kolaborasi erat antara mahasiswa, pemimpin lokal, dan tokoh masyarakat. Pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan potensi lokal menjadi kunci keberhasilan implementasi proyek ini. Mahasiswa KKN-T mendengarkan aspirasi masyarakat, memahami tantangan yang dihadapi, dan bersama-sama merancang solusi yang relevan.

Selain aspek teknis dan ekonomi, pelatihan ini juga bertujuan untuk membangun keberlanjutan. Mahasiswa KKN-T tidak hanya meninggalkan pengetahuan dan keterampilan mereka kepada masyarakat, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk melanjutkan dan mengembangkan inisiatif ini secara mandiri setelah keberangkatan mahasiswa.

Melalui program KKN-T ini, Universitas Dayanu Ikhsanuddin turut serta dalam mengakselerasi pembangunan berkelanjutan

di daerah pedesaan, menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Desa Wasuemba, sebagai tempat pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan dapat merasakan dampak positif jangka panjang, baik dalam hal ekonomi, lingkungan, maupun penguatan komunitas lokal.

Kegiatan Pelatihan Pembuatan Briket Arang Tempurung Kelapa ini menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan tinggi dapat berperan aktif dalam membentuk mahasiswa menjadi agen perubahan positif yang membawa manfaat konkret bagi masyarakat di luar lingkungan kampus.

Desa Wasuemba sebagai daerah pesisir pantai, kaya akan sumberdaya alam seperti kelapa, buah kelapa, dan berbagai produk turunannya. Melimpahnya hasil alam belum mampu mendatangkan peningkatan taraf penghidupan secara signifikan bagi masyarakat setempat. Batok tempurung kelapa misalnya sebagai limbah produk buah kelapa yang masih dinilai sebagai sampah yang tidak bernilai ekonomis, sebenarnya bila diolah dengan sedemikian rupa akan dapat mendatangkan manfaat yang bernilai ekonomis dan berguna bagi kehidupan masyarakat setempat.

Kajian tentang penggunaan arang tempurung kelapa menjadi briket telah banyak dilakukan oleh para pakar, keunggulan briket dengan bahan baku arang tempurung kelapa sudah teruji dan diakui keunggulannya, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Agustin et.al (2023), Gusmarwani et al. (2023), Hulopi dan Amirudin (2023), Kette et al. (2023), Makaruku et al. (2022), Roulina et al. (2022), Saksono et al. (2023), Sianturi et al. (2023), Styani et al. (2022), dan Triadi et al. (2022).

Desa Wasuemba sendiri terletak di kecamatan Wabula, kabupaten Buton, provinsi Sulawesi Tenggara. Memiliki luas 4500 Ha terdiri dari 60 Ha berupa pemukiman Existing, 808 Ha berupa pengembangan pemukiman, 55 Ha berupa pesisir pantai, 1000,4 Ha berupa perkebunan kelapa, 2000,4 Ha berupa perkebunan campuran sisanya 576,2 Ha merupakan

pertanian lahan kering. Secara geografis Desa Wasuemba berbatasan dengan Desa Wabula 1 sebelah Utara, sebelah Timur atasan dengan lautan bebas, sebelah Selatan berbatasan dengan laut flores dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Lapandewa secara administratif Desa Wasuemba terdiri dari 4 Dusun yaitu Dusun Wasuemba, Dusun Ngapa, Dusun Bantea dan Dusun Piropa. Topografis Desa Wasuemba secara umum termasuk daerah dataran rendah dan berdasarkan ketinggian wilayah Desa Wasuemba diklasifikasi kepada dataran rendah (0-2500 mdpl). Desa Wasuemba mempunyai jumlah penduduk sebanyak 777 jiwa dngan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 392 jiwa dan perempuan sebanyak 385 jiwa.

Kegiatan pelatihan pembuatan briket arang tempurung kelapa di Desa Wasuemba mencerminkan respons terhadap beberapa masalah yang telah diidentifikasi dengan jelas. Pertama, desa ini menghadapi tantangan dalam pengelolaan limbah tempurung kelapa yang belum dimanfaatkan secara optimal. Limbah ini tidak hanya menyebabkan akumulasi yang tidak terkendali tetapi juga merupakan sumber daya alam yang belum digunakan dengan baik. Kedua, meskipun desa kaya akan sumber daya alam, seperti kelapa dan produk turunannya, penduduknya masih menghadapi kendala dalam meningkatkan taraf hidup mereka.

Dalam konteks ini, tujuan kegiatan pelatihan sangat jelas. Pertama-tama, kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan masyarakat bagaimana mengelola limbah tempurung kelapa dengan cara yang efektif dan berkelanjutan. Fokusnya adalah mengubah limbah menjadi briket arang, sebuah produk bernilai tambah yang tidak hanya mengurangi jumlah limbah tetapi juga meningkatkan nilai ekonomisnya. Kedua, pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan produk bernilai tambah, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan ekonomi mereka dan taraf hidup secara keseluruhan.

Selain itu, kegiatan ini memiliki dimensi pemberdayaan masyarakat yang kuat. Mahasiswa yang terlibat dalam pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat, tetapi juga bertujuan untuk memberdayakan mereka agar dapat melanjutkan dan mengembangkan inisiatif ini secara mandiri setelah keberangkatan mahasiswa. Ini merupakan langkah strategis untuk menciptakan dampak positif jangka panjang di Desa Wasuemba.

Selain aspek teknis pembuatan briket arang, pelatihan ini juga mencakup aspek pendidikan dan kesadaran. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan informasi terkait praktik-praktik berkelanjutan dan manfaat ekonomi dari produk-produk daur ulang. Ini bertujuan untuk membangun pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya praktik berkelanjutan dalam pengolahan limbah.

Pentingnya kolaborasi dan keterlibatan aktif dari pemimpin lokal dan tokoh masyarakat juga ditekankan. Ini merupakan langkah penting untuk memahami secara mendalam kebutuhan dan potensi lokal, yang menjadi kunci keberhasilan implementasi proyek ini. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi praktis terhadap masalah yang dihadapi oleh Desa Wasuemba tetapi juga menciptakan model pemberdayaan dan pembangunan berkelanjutan yang dapat diadopsi oleh komunitas lain.

2. METODE

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan briket arang tempurung kelapa di Desa Wasuemba, Kecamatan Wabula, Kabupaten Buton, mengadopsi pendekatan pendidikan masyarakat. Pendekatan ini difokuskan untuk mempermudah penerapan metode guna merinci rencana yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, khususnya para pemuda di Desa Wasuemba. Program ini dirancang untuk memberikan panduan tentang cara efektif

mengelola kembali limbah tempurung kelapa, dengan tujuan meningkatkan nilai jualnya dan memanfaatkannya sebagai sumber energi alternatif.

Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pemanfaatan energi alternatif dan pengenalan tentang briket sebagai solusi berkelanjutan. Sosialisasi bertujuan menciptakan pemahaman yang mendalam di kalangan masyarakat terkait manfaat energi alternatif dan potensi limbah tempurung kelapa sebagai bahan baku pembuatan briket arang.

Langkah berikutnya melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembuatan briket arang tempurung kelapa. Kegiatan praktik ini memberikan peluang kepada peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dan merasakan sendiri tahapan pembuatan briket. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis agar peserta dapat melibatkan diri secara mandiri dalam upaya pengelolaan limbah tempurung kelapa.

Terakhir, kegiatan pelatihan diakhiri dengan evaluasi menyeluruh. Evaluasi mencakup penilaian terhadap pemahaman peserta, tingkat partisipasi, dan efektivitas keseluruhan program. Hasil evaluasi menjadi landasan untuk peningkatan program di masa depan dan penyesuaian metode pendidikan masyarakat agar lebih efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan di Desa Wasuemba, Kecamatan Wabula, Kabupaten Buton.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ini, yang dijalankan pada hari Minggu, 08 Oktober 2023, membawa perubahan positif bagi masyarakat Desa Wasuemba, terutama ibu-ibu di dalamnya. Dengan tema yang sesuai, program ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan Desa Wasuemba melalui pelatihan pembuatan briket dari bahan baku kayu sisa yang melimpah di sekitar desa.

Pemilihan hari Minggu sebagai waktu pelaksanaan program ini dilakukan dengan pertimbangan agar lebih banyak ibu-ibu yang

dapat berpartisipasi tanpa mengganggu kesibukan harian mereka. Keberlangsungan program ini dihadirkan sebagai langkah nyata untuk mengoptimalkan potensi pohon kelapa di desa, yang selama ini hanya dijual sebagai buah utuh.

Ide pelaksanaan program muncul dari realitas bahwa masyarakat Desa Wasuemba umumnya menjual kelapa per biji tanpa mengolahnya lebih lanjut. Oleh karena itu, program ini mencoba untuk mengubah pola pikir masyarakat agar melihat kelapa sebagai sumber daya yang lebih bernilai ketimbang hanya buahnya saja.

Dalam pelatihan ini, saya memilih menggunakan kayu-kayu sisa yang ada di Desa Wasuemba sebagai bahan baku utama untuk membuat briket. Hal ini dilakukan sebagai upaya daur ulang dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Meskipun tempurung kelapa tidak tersedia, namun kayu sisa tetap memberikan hasil briket yang berkualitas.

Tujuan utama dari program ini adalah agar masyarakat Desa Wasuemba dapat melihat potensi lebih dalam dari pohon kelapa yang dimiliki. Dengan tidak langsung menjual biji kelapa, melainkan mengolahnya menjadi briket, diharapkan masyarakat bisa meraih nilai tambah ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan. Program ini menciptakan peluang baru bagi perempuan Desa Wasuemba untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi lokal dan mendukung konsep pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.



Gambar 1. Masyarakat Desa Wasuemba Sedang Mengikuti Pelatihan Pembuatan Briket Arang Tempurung Kelapa

Pelatihan membuat briket arang tempurung kelapa di Desa Wasuemba melibatkan beberapa langkah yang sederhana namun penting. Pertama, peserta diajak mengumpulkan kayu sisa di sekitar desa untuk dijadikan bahan baku. Setelah itu, mereka diberikan penjelasan tentang jenis kayu yang cocok untuk briket. Langkah berikutnya adalah sesi teori, di mana peserta belajar tentang cara membuat briket dan peluang ekonominya. Kemudian, peserta diajak untuk memahami langkah-langkah praktis membuat briket, mulai dari persiapan bahan hingga proses pencetakan. Saat sesi praktikum, peserta langsung terlibat dalam mencampur bahan dan mencetak briket menggunakan peralatan sederhana. Mahasiswa pembimbing memberikan panduan dan memastikan setiap langkah dijalankan dengan benar. Suasana pelatihan penuh semangat dan kerja sama. Terakhir, ada sesi evaluasi di mana peserta bisa memberikan masukan dan berbagi pengalaman. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada peserta agar bisa membuat briket sendiri dari limbah kelapa.

4. KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan briket arang tempurung kelapa di Desa Wasuemba, Kecamatan Wabula, Kabupaten Buton, memberikan kontribusi signifikan dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama ibu-ibu. Program ini berhasil membuka mata mereka terhadap potensi ekonomi yang dapat dihasilkan dari kelapa yang selama ini hanya dijual sebagai buah utuh. Dengan melibatkan ibu-ibu sebagai peserta, pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan teknis dalam pembuatan briket, tetapi juga mendorong terciptanya pola pikir berkelanjutan terkait pengelolaan limbah kelapa. Pemilihan kayu sisa sebagai bahan baku menunjukkan konsep daur ulang yang berkelanjutan, sementara penggunaan waktu pelaksanaan pada hari Minggu memberikan kesempatan

lebih banyak bagi ibu-ibu untuk berpartisipasi. Kesimpulan dari pelatihan ini adalah terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi ekonomi kelapa dan langkah-langkah praktis untuk mengolahnya menjadi produk bernilai tambah, menciptakan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat Desa Wasuemba.

Melalui kegiatan pelatihan pembuatan briket maka dapat disarankan agar supaya masyarakat tidak hanya langsung menjual kelapanya dan membuang tempurungnya, tetapi turut memanfaatkannya sehingga dapat digunakan sebagai pembuatan briket di mana pada masa mendatang dapat menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan sebesar-besarnya kepada Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Lembaga Pengabdian Masyarakat UNIDAYAN, Satuan Tugas KKN-T, Pemerintah Kabupaten Buton, Pemerintah Kecamatan Wabula, Pemerintah Desa Wasuemba, serta berbagai pihak yang telah turut berkontribusi demi suksesnya pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata-Tematik di Desa Wasuemba pada 14 September s/d 14 Oktober 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., Safe'i, A., Vidyasari, A., & Anggita, N. (2023). Pemanfaatan Tempurung Kelapa untuk Pembuatan Briket sebagai Pembaharuan Sampah di Kampung Cikebluk Desa Cikande Kecamatan Saguling. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 3(7), 275–285. Retrieved from <http://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/2927>
- Gusmarwani, S. R., Alqarni, M. U., & Sanjaya, I. (2023). Pembuatan Briket Arang dari Campuran Tempurung Kelapa dan Kulit Singkong. *Prosiding SEMNAS INOTEK (Seminar Nasional Inovasi Teknologi)*, 7(3), 1126–1137.

- Hulopi, M., & Amirudin, A. (2023). Perancangan alat pencetak briket arang tempurung kelapa menggunakan hydraulic. Hlm. 12-15.
- Kette, A. U. S., Dethan, J. J. S., & Tonfanus, R. J. (2023). PENGOLAHAN BRIKET ARANG KELAPA MENGGUNAKAN TEPUNG TAPIOKA DARI UBI KAYU. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 87–93. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i1.272>
- Makaruku, M. H., Tanasale, V. L., & Goo, N. (2022). Pemanfaatan Limbah Tempurung Kelapa Menjadi Briket Arang Sebagai Bahan Bakar Alternatif Di Desa Kamarian Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Hirono Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 148-157.
- Roulina, L. M., Budi, A. S., & Nasbey, H. (2022). Preparasi Dan Pembuatan Briket Arang Tempurung Kelapa Dengan Perekat Tepung Terigu. *Vol 10 (2022): PROSIDING SEMINAR NASIONAL FISIKA (E-JOURNAL) SNF2021*.
- Saksono, A. Y., Yuniarti, T., & Saepudin. (2023). Pengelolaan Pemanfaatan Arang Tempurung Kelapa Menjadi Briket Sederhana. *Jurnal IKRATH-ABDIMAS*, 6(2), 154-160.
- Sianturi, R. L., Nababan, W. S., Peranginangin, S. E., Sihombing, S., & Tampubolon, H. R. (2023). Analisis Pengaruh Variasi Campuran Briket Tongkol Jagung dan Briket Tempurung Kelapa Sebagai Energi Alternatif. *SPROCKET: Journal of Mechanical Engineering*, 5(1), 35-42.
- Styani, E., Mailmulyanti, A., Prihadi, A. R., Putri, F. A. R., & Puspita, F. (2022). Pemanfaatan Limbah Tempurung Kelapa dari Industri Virgin Coconut Oil (VCO) menjadi Briket Arang di IKM PT. Sangkara Kota Bogor. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT AKA*, 2(2), 53-59.
- Triadi, A. A. A., Mulyanto, A. A., Joniarta, I. W., Wijana, M., & Nuarsa, I. M. (2022). Penerapan Teknologi Briket pada Pengusaha Arang Tempurung Kelapa Tradisional. *Jurnal Karya Pengabdian*, 4(1), 53-58.

Potensi Ekonomi Desa di Desa Waanguangu, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton

Murniati^{*1}, Almin²

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

²Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau

e-mail: murniati@unidayan.ac.id^{*1}, alminsamsung5@gmail.com²

* No HP : 082187004358

Received: 19 Maret 2025

Revised: 7 Mei 2025

Accepted: 12 Juni 2025

Abstrak

Desa Waanguangu merupakan salah satu Desa dalam wilayah Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton. Desa Waanguangu terletak di ketinggian 750-1.000 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Desa Waanguangu adalah 18.000 KM2 yang terdiri dari luas pemukiman sebesar 11,13 Ha, luas perkebunan sebesar 386 Ha. Desa Waanguangu berjarak sekitar 6,2 Km dari Pasarwajo, ibu kota Kabupaten Buton. Desa Waanguangu terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Wakaokili, Dusun Kase-Kase dan Dusun Gusi-Gusi. Disisi lain Desa Waanguangu juga dikenal hasil perkebunan yang melimpah yaitu Padi dan Jagung. Dan Pertanian lainnya seperti Cengkeh, Kelapa, singkong, Ubi jalar, Pohon Aren dan lain sebagainya. Dengan adanya hasil perkebunan melimpah dapat meningkatkan ekonomi Desa Waanguangu dengan membentuk kelompok usaha yang kreatif.

Kata kunci: Potensi Ekonomi Desa Waanguangu

Abstract

Waanguangu Village is one of the villages in Pasarwajo District, Buton Regency. Waanguangu Village is located at an altitude of 750-1,000 meters above sea level. The area of Waanguangu Village is 18,000 KM2, consisting of a residential area of 11.13 Ha, a plantation area of 386 Ha. Waanguangu Village is about 6.2 km from Pasarwajo, the capital of Buton Regency. Waanguangu village consists of 3 hamlets, namely Wakaokili Hamlet, Kase-Kase Hamlet and Gusi-Gusi Hamlet. On the other hand, Waanguangu Village is also known for its abundant plantation products, namely rice and corn. And other agriculture such as cloves, coconuts, cassava, sweet potatoes, palm trees and so on. with abundant plantation products, it can improve the economy of Waanguangu Village by forming creative business groups.

Keywords: Economic Potential of Waanguangu Village

1. PENDAHULUAN

Desa Waanguangu terletak di ketinggian 750-1.000 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Desa Waanguangu adalah 18.000 KM2 yang terdiri dari luas pemukiman sebesar 11,13 Ha, luas perkebunan sebesar 386 Ha. Desa Waanguangu berjarak sekitar 6,2 Km dari Pasarwajo, ibu kota Kabupaten Buton. Desa Waanguangu terdiri dari 3 dusun yaitu

Dusun Wakaokili, Dusun Kase-Kase dan Dusun Gusi-Gusi.

Secara administratif, wilayah Desa Waanguangu memiliki perbatasan di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lasalimu, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Hendea, sebelah timur berbatasan dengan Desa Warinta dan sebelah

barat berbatasan dengan Desa Kaongke-ongkea.

Jumlah penduduk Desa Waanguangu adalah 1187 jiwa, yang terdiri dari 590 jiwa penduduk laki-laki dan 597 jiwa penduduk perempuan. Total jumlah kepala keluarga di Desa Waanguangu yaitu 309 kepala keluarga. Desa Waanguangu terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Wakaokili, Dusun Kase-kase dan Dusun Gusi-gusi.

Penduduk Desa Waanguangu sebagian besar bergerak di bidang pertanian dan wiraswasta, selebihnya adalah sebagai honorer, petani, pegawai negeri sipil, pedagang, pertukangan, nelayan dan lain-lain. Aktifitas masyarakat juga dicirikan sebagai Petani.

Disisi lain Desa Waanguangu juga dikenal hasil perkebunan yang melimpah yaitu PadidanJagung. Dan Pertanian lainnya seperti Cengkeh, Kelapa, singkong, Ubi jalar, Pohon Aren dan lain sebagainya. Dengan adanya hasil perkebunan melimpah dapat meningkatkan ekonomi Desa Waanguangu dengan membentuk kelompok usaha yang kreatif.

Desa Waanguangu tidak hanya memiliki hasil perkebunan yang melimpah, di sisi lain Desa Waanguangu memiliki objek wisata yaitu Wisata Bukit Teletabis. Wisata Bukit Teletabis adalah salah satu wisata yang terletak di ujung desa waanguangu tepatnya di dekat perbatasan dengan Desa Warinta, yang dimana tempat wisata ini sudah sejak lama menjadi salah tempat wisata terpopuler di Kabupaten Buton khususnya bagi wisatawan yang menyukai kegiatan Camping karena Bukit Teletabis memiliki pemandangan yang eksotis serta mudah untuk dijangkau.

Perekonomian desa dapat meningkat ketika perputaran ekonomi berjalan dengan baik. Seperti contoh mengadakan pelatihan pembuatan tepung ubi jalar dari hasil pertanian warga setempat, hal tersebut untuk kemajuan desa yang dimana mayoritas masyarakat adalah Petani. Desa Waanguangu memiliki potensi wisata yaitu Bukit Teletabies. Tetapi untuk saat ini masih kurangnya perihal pengembangan wisata tersebut khususnya pada sarana dan pra

sarana penunjang wisata untuk bisa menambah jumlah seluruh wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Adapun yang menjadi tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk menguatkan potensi ekonomi Desa melalui pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Waanguangu, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton.

2. METODE

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Waanguangu yaitu melalui program KKN-Tematik Angkatan VIII Universitas Dayanu Ikhsanuddin Tahun Akademik 2022/2023. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui pembelajaran orang dewasa yaitu melalui sosialisasi dan pelatihan. Metode pelatihan ini merupakan suatu situasi atau peristiwa yang mana telah menciptakan bentuk realitas atau imitasi dari realitas kerja yang sesungguhnya. Simulasi ini merupakan pelengkap dan sebagai tehnik duplikat yang lebih mendekati dengan kondisi nyata di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mandiri pangan dan ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep pengembangan daerah yang menjadikan desa sebagai Desa yang mandiri pangan dengan mengandalkan hasil pertanian warga setempat serta mengolah hasil pertanian menjadi sebuah produk guna menambah harga jual hasil pertanian. Pengelolaan hasil pertanian yang tepat diharapkan dapat memberdayakan masyarakat desa itu sendiri. Sesuai dengan prinsip utama dalam desa wisata, yaitu Desa membangun. Prinsip ini berfokus terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha produktif sesuai dengan potensi dan sumber daya lokal.

Berdasarkan hasil observasi KKN-Tematik Universitas Dayani Ikhsanuddin, sekaligus hasil diskusi bersama pemerintah Desa Waanguangu (gambar 1) ditemukan pembangunan ekonomi dan pengelolaan sampah yang masih dalam pengembangan

serta perancangan pembiayaan, yang dimana membutuhkan pelatihan pembuatan produk dari hasil tani warga setempat dan skema alur pengelolaan sampah serta sarana penunjang lainnya sehingga menambah harga jual hasil pertanian warga setempat dan terkelolanya sampah yang ada dengan baik.



Gambar 1. Observasi Mahasiswa KKN-Tematik Universitas Dayanu Ikhsanudin di Desa Waanguangu Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton

Pengolahan hasil pertanian dapat diartikan suatu kegiatan merubah bahan pangan sehingga beraneka ragam bentuk dan macamnya disamping juga untuk memperpanjang daya simpan, dengan pengolahan diharapkan bahan hasil pertanian akan memperoleh nilai tambah yang jauh lebih besar.

Agar produk tepung ubi jalar Desa Waanguangu dikenal oleh masyarakat luas sehingga KKN-T Universitas Dayanu Ikhsanuddin berinisiatif melakukan desain pembuatan produk tepung ubi jalar untuk dipromosikan melalui media sosial atau pun secara langsung agar produk tepung ubi jalar Desa Waanguangu dikenal oleh orang banyak (Gambar 2). Dengan banyaknya promosi produk hasil pertanian warga desa Waanguangu akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa dan tentunya akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat Desa Waanguangu, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton.



Gambar 2. Desain Produk tepung ubi jalar Mahasiswa KKN-Tematik Universitas Dayanu Ikhsanudin di Desa Waanguangu Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton

Membangun ekonomi Desa adalah memandirikan ekonomi Desa. Masyarakat Desa bisa sejahtera dan pemerintahan Desa bisa menjadi pelayanan dan penggerak ekonomi desa. Menurut Lincoln Arsyad, pembangunan ekonomi pedesaan merupakan suatu proses dimana pemerintah Desa dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah desa dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) di wilayah tersebut Tujuan utama dari pembangunan ekonomi pedesaan adalah untuk menciptakan suatu lingkungan ekonomi desa yakni untuk menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan masyarakatnya dapat menikmati kehidupan yang kreatif, sehat dan juga memiliki angka harapan hidup yang tinggi.

Untuk membangun ekonomi Desa Waanguangu Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton, KKN-T Universitas Dayanu Ikhsanuddin juga, melakukan pelatihan di masyarakat tentang guna pengembangan ekonomi Desa dengan pemanfaatan sumber daya alam yang menjadi penunjang peningkatan perekonomian dan pendapatan

masyarakat Desa Waanguangu, dalam kegiatan ini dilakukan melalui Pelatihan bagi ibu-ibu PKK dalam pembuatan tepung ubi jalar (Gambar 3)



Gambar 3. Desain Produk tepung ubi jalar Mahasiswa KKN-Tematik Universitas Dayanu Ikhsanudin di Desa Waanguangu Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton

Tepung ubi jalar merupakan bentuk produk setengah jadi dari ubi jalar. Komponen utama pada tepung ubi jalar adalah karbohidrat dan sebagian besar karbohidrat tersebut terdapat dalam bentuk pati. Kandungan pati pada ubi jalar sebesar 90%.

Ubi jalar memiliki potensi yang sangat besar sebagai bahan baku industri pangan maupun bahan olahan produk seperti kue ataupun jajanan. Sumber daya bahan tersedia juga melimpah, dikarenakan budidaya yang dilakukan cukup mudah dan mempunyai masa panen yang singkat. Ubi jalar juga mempunyai fleksibilitas yang tinggi dalam pengolahannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, pelatihan dapat disimpulkan bahwa Desa Waanguangu memiliki potensi pertanian dan wisata yang sangat baik dan menjajikan untuk meningkatkan ekonomi desa. Selain itu Desa Waanguangu, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton memiliki hasil Pertanian yang melimpah untuk dikembangkan menjadi produk olahan seperti tepung ubi jalar maupun lainnya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Panitia KKN-Tematik Angkatan VIII Tahun Akademik 2022/2023 Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Kepala Desa Waanguangu beserta jajarannya dan Masyarakat Desa Waanguangu, Camat Pasarwajo beserta jajarannya, Mahasiswa KKN-Tematik Universitas Dayanu Ikhsanuddin Angkatan VIII Posko Desa Waanguangu serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmat, S., Ikhsanudin, M., Diani, R., Kusuma, Y. F., Suadah, Ningrum, P. A., Afrianti, Prasetya, I., Sari, N. I., Faina, & Annisa, N. (2021). Pengolahan Hasil Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Petani Di Kabupaten Bintan. *JPPM KEPRI*, 1(2), 155–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v1i2.265>
- Desa Waanguangu Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton (2022). *Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah*. Desa Waanguangu Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton
- Lembaga Pengabdian Masyarakat Unidayan, *Buku Panduan Kuliah Kerja Nyata-Tematik (KKN- T) Angkatan VIII T.A. 2022/2023. Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau*. LPM Unidayan

Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Di Desa Lipu Kecamatan Kadatua

La Ode Dwiyan Pramono Darmin¹, Faharudin², Asmidin³, Asran Abdullah⁴

^{1,3}Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

²Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum,

⁴Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau

e-mail : dwiyana@unidayan.ac.id

No. HP. 082187402827

Received: 20 Maret 2025

Revised: 8 Mei 2025

Accepted: 13 Juni 2025

Abstrak

Kabupaten Buton Selatan, yang dibentuk melalui Undang-Undang No. 16 Tahun 2014 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Buton, memiliki tantangan dalam meningkatkan tata kelola pemerintahan, terutama pada desa-desa tertinggal. Dengan mengacu pada Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memberikan otonomi kepada desa untuk mengatur dan mengelola pemerintahan mandiri, program ini bertujuan untuk mendukung desa dalam mencapai tata kelola yang efisien melalui penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP). Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Lipu, Kecamatan Kadatua, melalui serangkaian kegiatan penyuluhan dan pelatihan penyusunan SOP. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, diskusi, simulasi, dan pendampingan dalam penyusunan modul SOP yang dapat digunakan sebagai pedoman kerja pemerintah desa. Hasil kegiatan ini mencakup penyusunan SOP dalam berbagai bidang pelayanan, seperti tugas pokok dan fungsi perangkat desa, pengurusan surat keterangan, serta pelayanan pencatatan sipil dan kependudukan. Program ini meningkatkan pemahaman aparat desa mengenai pentingnya SOP dalam pelayanan publik yang lebih efisien, transparan, dan akuntabel. Diharapkan, penerapan SOP dapat mendukung penyelenggaraan pemerintahan desa yang lebih responsif dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan pemerintah desa.

Kata Kunci: Standar Operasional Prosedur, pelayanan publik, tata kelola pemerintahan

Abstract

South Buton Regency, established by Law No. 16 of 2014 as a result of the division from Buton Regency, faces challenges in improving governance, particularly in underdeveloped villages. Referring to Law No. 6 of 2014 on Villages, which grants autonomy to villages to independently organize and manage their governance, this program aims to support villages in achieving efficient governance through the preparation of Standar Operasional Prosedurs (SOPs). This Community Service Program (PKM) was conducted in Lipu Village, Kadatua District, through a series of counseling and training activities on SOP preparation. The methods used include socialization, discussion, simulation, and assistance in the preparation of an SOP module that can be used as a working guideline for the village government. The outcomes of this activity include the development of SOPs in various service areas, such as the main duties and functions of village officials, the issuance of certificates, as well as civil and population registration services. This program enhances the village officials' understanding of the importance of SOPs in achieving more efficient, transparent, and accountable public services. It is expected that implementing SOPs will support more responsive village governance and increase public trust in village government services.

Keywords: Standar Operasional Prosedurs, public service, governance

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Buton Selatan sebagai daerah otonomo yang terbentuk berdasarkan (Undang-Undang No. 16 Tahun 2014 Tentang Pembentukan Kabupaten Buton Selatan). Kabupaten Buton Selatan masi banyak memilik desa yang masih di katakan tergolong tertinggal, sehingga memerlukan perbaikan dalam administrasi pemerintahan agar dapat menciptakan tata kelola pemerintahan yang tertib dan efisien.

(Undang-Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa) memberikan kesempatan besar bagi desa untuk mengelola dan mengatur pemerintahan secara mandiri, serta melaksanakan pembangunan desa dalam berbagai periode pendek, menengah, dan panjang. Oleh karena itu, pemerintah desa memiliki wewenang untuk menyusun pedoman yang menjadi acuan dalam mencapai tujuan organisasi sesuai dengan aturan yang berlaku dan harapan masyarakat.

Salah satu langkah awal untuk mengembangkan administrasi dalam mempercepat pelayanan kepada masyarakat adalah dengan melatih pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada setiap jenis administrasi di organisasi pemerintahan desa. SOP merupakan elemen penting dalam mencapai pelayanan yang prima.

Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah dokumen yang menyusun spesifikasi yang harus diikuti dengan standar yang baku untuk mengendalikan organisasi pemerintah dalam proses penyelenggaraan pemerintahan. SOP menjelaskan bagaimana, kapan, di mana, dan oleh siapa suatu tugas harus dilakukan. Ini menjadi acuan dalam mengukur kinerja yang berkualitas, serta memberikan panduan untuk meningkatkan efisiensi dan manfaat, dengan tujuan untuk mengkoordinasikan pekerjaan secara terorganisir, produktif, andal, dan sesuai dengan pedoman yang diinginkan.

SOP merupakan pengembangan pedoman yang disusun secara sistematis untuk mengatur cara penyelesaian urusan di Pemerintah Daerah.

Dengan perencanaan SOP yang baik, setiap langkah atau keputusan yang diambil dapat dievaluasi untuk mengidentifikasi potensi kesalahan, baik dalam tindakan organisasi maupun dalam penentuan kebijakan. Dalam konteks pemerintahan, penerapan SOP memungkinkan organisasi publik untuk bekerja lebih produktif dan efektif, sekaligus mengurangi terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban sehari-hari.

Pemerintah Desa adalah pemerintahan otonom tingkat 3 yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan menjalankan tugas-tugas pemerintahan sesuai dengan tujuan dan kewenangan yang diberikan oleh Undang-Undang. Kewenangan tersebut mengharuskan pemerintah desa dan masyarakat untuk saling bekerja sama. Pemerintah desa berperan sebagai penggerak utama dalam membangun kemitraan, sementara masyarakat juga diharapkan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembangunan, dengan keduanya saling mendukung untuk mencapai kemajuan desa.

2. METODE

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, Aparat Pemerintah Desa Lipu menerima penyuluhan khusus serta pendampingan dalam penyusunan SOP di Desa Lipu guna meningkatkan pelayanan publik yang baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dengan memberikan penyuluhan dan memberikan pelatihan penyusunan SOP, yang dilaksanakan di Aula Kantor Desa. Hasil Pelatihan materi tersebut juga kemudian dirancang dalam bentuk dokumen SOP Pelayanan publik di Desa Lipu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan mengenai SOP pelayanan pemerintahan di desa lipu dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama adalah memberikan penjelasan dan sosialisasi umum untuk menciptakan pemahaman bersama mengenai SOP.

Tahap berikutnya adalah melaksanakan diskusi dan tanya jawab dengan pemateri, guna memperoleh solusi terbaik dalam penyusunan dokumen SOP yang akan digunakan.

Tahap terakhir adalah penyusunan SOP pelayanan di desa yang telah selesai disusun dalam bentuk modul. Selanjutnya, Kepala Desa mengeluarkan surat keputusan terkait pelaksanaan SOP di lingkungan Pemerintahan Desa.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam Penyuluhan dan pendampingan penyusunan SOP di desa ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tambahan serta praktek langsung terkait perbaikan kekurangan dalam regulasi administrasi umum, seperti surat menyurat, surat keputusan, dan pedoman pelayanan pemerintahan desa. Tujuannya adalah untuk mendukung manajemen administrasi pemerintahan di Kantor Desa Lipu Kecamatan Kadatua.

Pelaksanaan program PKM di Kantor Desa Lipu Kecamatan Kadatua fokus pada penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP). Dengan solusi yang diberikan, diharapkan perangkat desa dapat memahami dan mengimplementasikan hal-hal berikut:

Penggunaan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam manajemen pemerintahan di Kantor Desa Lipu Kecamatan Kadatua. Melalui program PKM ini, kami yakin bahwa Kepala Desa dan perangkat desa akan serius dalam menerapkan SOP yang telah disusun dalam setiap kegiatan pemerintahan desa.

Fungsi pelayanan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Dengan adanya SOP di Kantor Desa Lipu Kecamatan Kadatua, diharapkan penyelenggaraan pemerintahan desa dapat berjalan lebih efisien dan memberikan pelayanan prima, dengan sifat yang lebih responsif, partisipatif, informatif, transparan, dan bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi pemerintahan. Program ini ditujukan kepada seluruh aparat pemerintah desa serta pimpinan Desa Lipu, dengan harapan dapat

membentuk pemahaman dan pola pikir yang lebih baik dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan berbasis SOP pelayanan desa. Tujuannya adalah untuk mempermudah aparat desa dalam memberikan pelayanan administrasi serta meningkatkan kinerja pemerintahan.

4. KESIMPULAN

Program kegiatan PKM ini berjalan dengan baik, disertai tingginya antusiasme perangkat desa serta meningkatnya kesadaran aparat desa terhadap pentingnya peningkatan layanan di desa. Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Setelah diadakannya pelatihan pembuatan SOP pelayanan, Kepala Desa beserta perangkatnya memahami peran, manfaat, dan tugas utama dalam memberikan layanan kepada masyarakat desa. Dengan adanya Standar Operasional Prosedur (SOP), perangkat desa dapat memahami standar layanan yang dijalankan oleh pemerintah Desa.

Saran dari kegiatan PKM ini bagi Pemerintah Desa Lipu adalah agar dalam memberikan layanan dan mengambil kebijakan senantiasa berpedoman pada SOP yang telah dibuat, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa dalam memberikan layanan kepada warga semakin meningkat.



Gambar 1. Pemaparan Materi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada

Pemerintah Desa Lipu di Kecamatan Kadatua, bersama bersama semua unsu Lembaga Kemasyarakatan Desa Lipu, yang telah membantu dan memfasilitasi kami dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Nareswati, I. P. (2014). *Buku Praktis Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Laksana.
- Sailendra, A. (2015). *Langkah-Langkah Praktis Membuat SOP*. Yogyakarta: Trans Idea Publishing .
- Undang-Undang No. 16 Tahun 2014 Tentang Pembentukan Kabupaten Buton Selatan. (n.d.).
- Undang-Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa. (n.d.).

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengolahan Jambu Mete Menjadi Kacang Mete Gula Merah di Desa Lambusango, Kabupaten Buton

Baharudin Adu¹, Widiawati², Humayirah Mathohara³, Rika Yanti⁴, Wd. Sifiya Usmadin⁵, Nur Azzahra Islamy⁶, L.M Hafiz Faturrahman⁷, Neni Arsan⁸, Jamal Syaid Kamal⁹, Ramadhan¹⁰, Syahril Septihadi¹¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, ²Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, ^{3,4}Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, ⁵Program Studi teknik pertambangan, Fakultas Teknik, ⁶Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, ^{7,8}Program Studi Manajemen, ⁹Program Studi Akutansi, Fakultas Ekonomi, ¹⁰Program Studi Teknik Sipil, ¹¹Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau

e-mail: baharudin.adu83@gmail.com¹

*No. HP 081252971617

Received: 21 Maret 2025

Revised: 9 Mei 2025

Accepted: 14 Juni 2025

Abstrak

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang pengolahan jambu mete menjadi produk olahan kacang mete gula merah yang bernilai jual melalui pelatihan kepada Masyarakat di Desa Lambusango Kabupaten Buton. Metode yang digunakan adalah observasi, penyuluhan, dan pelatihan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah pelatihan ini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat untuk menghasilkan produk olahan yang bernilai jual, dan membuka jalan bagi pengembangan usaha kecil yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Desa Lambusango, Pelatihan Kacang Mete Gula Merah*

Abstract

The aim of this activity is to provide knowledge about the processing of cashew nuts into processed brown sugar cashew nuts products that are of marketable value through training to the community in Lambusango Village, Buton Regency. The methods used are observation, counseling and training. The results show that, this training can have a positive impact in improving people's skills to produce processed products that have marketable value, and pave the way for sustainable small business development.

Keywords: *Lambusango Village, Brown Sugar Cashew Nuts Training*

1. PENDAHULUAN

Desa Lambusango merupakan salah satu desa di Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki luas wilayah 4500 Ha (hektar) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton, 2015). Desa yang terletak di kawasan tropis Indonesia ini, memiliki potensi besar dalam sektor

pertanian, khususnya dalam produksi jambu mete.

Jambu mete (*Anacardium occidentale* L.) merupakan salah satu komoditi hasil Perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia R (Rustiawati et al., 2020).

Sehubungan dengan pernyataan diatas, Jambu mete juga merupakan salah

satu komoditas tanaman perkebunan yang memiliki arti ekonomis dan cukup potensial karena produksinya dapat dipakai sebagai bahan baku industri makanan (Witjaksono, 2016).

Secara ekonomi mete menjadi penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, bahan baku industri serta sebagai tanaman penghijauan untuk konservasi lahan. Saat ini jambu mete menjadi andalan bagi perekonomian Masyarakat seperti Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara dan Jawa Timur (Listiyati & Sudjarmoko, 2011).

Tanaman jambu mete tidak hanya tersebar luas di wilayah ini, tetapi juga merupakan salah satu komoditas unggulan yang dapat memberikan dampak ekonomi signifikan bagi masyarakat setempat. (La Ola, 2012) dalam artikelnya mengatakan bahwa, Jambu mete di Sulawesi Tenggara telah menjadi tumpuan Masyarakat pedesaan yang tinggal di lahan kering marginal dalam memenuhi kelangsungan hidupnya.

Meskipun Desa Lambusango memiliki potensi besar dalam memproduksi kacang mete, namun pengelolaan kacang mete tersebut belum dilakukan secara maksimal untuk menjadikannya sebagai produk olahan yang bernilai tinggi. Sebagian besar hasil panen jambu mete dimanfaatkan masyarakat secara terbatas, terutama dalam bentuk kacang mete mentah yang dijual dengan harga yang relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah jambu mete menjadi produk olahan yang bernilai tambah tinggi.

Kaitanya dengan ini, perlu adanya Solusi alternatif untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh Masyarakat setempat di desa Wambulu, salah satu Solusi yang bisa ditawarkan adalah melalui pelatihan Pengelolaan kacang mete menjadi produk olahan yang bernilai jual yang bisa dijadikan sebagai prospek bisnis baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa Lambusango.

Solusi diatas didukung oleh pernyataan (Sukmadinata, 1996). Bahwa, kacang mete mempunyai cita rasa yang spesifik, sehingga menempati posisi penting dibandingkan dengan komoditas lainnya, seperti kacang tanah, almond, hazelnut, dan wal nut. Sehingga memberikan peluang yang cukup besar untuk meningkatkan pangsa pasar dalam negeri maupun ekspor, disamping mempunyai daya saing yang tinggi untuk merebut pangsa pasar kacang-kacangan.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana pengolahan jambu mete menjadi produk olahan kacang mete gula merah yang bernilai jual di desa Lambusango Kabupaten Buton?

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang pengolahan jambu mete menjadi produk olahan kacang mete gula merah yang bernilai jual melalui pelatihan kepada Masyarakat di Desa Lambusango Kabupaten Buton.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pelatihan Pengelolaan Jambu Mete. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Lambusango Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Pelaksanaan kegiatan di bulan oktober 2024 dan dilaksanakan selama 7 hari dengan tahapan sebagai berikut :

1). Observasi.

Melakukan observasi selama 3 hari di Desa Lambusango. Tujuan kegiatan ini yaitu, untuk mendapatkan informasi terkait persoalan yang dihadapi oleh Masyarakat dalam mengelola hasil panen jambu mete.

2) Penyuluhan

Penyuluhan ini dilakukan agar masyarakat lebih siap dalam mengikuti pelatihan, termotivasi, dan memahami pentingnya pelatihan dilakukan sebagai langkah awal untuk meningkatkan keterampilan masyarakat.

3) Pelatihan.

Melakukan pelatihan pengolahan jambu mete menjadi produk olahan kacang mete gula

merah yang bernilai jual. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan praktis peserta dalam mengolah jambu mete, mendorong kreativitas mereka dalam menciptakan variasi rasa, dan memberikan ide usaha sebagai produk jualan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Kegiatan Pelatihan Olahan Kacang Mete Gula Merah

Kegiatan pelatihan pengolahan jambu mete ini diikuti oleh elemen masyarakat desa lambusango yang terdiri dari ibu desa dan ibu-ibu PKK Desa Lambusango. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dibagi kedalam 4 tahapan yaitu:

1. Tahap 1

Kegiatan yang dilakukan pada tahap awal ini adalah melakukan analisis terhadap kondisi dan kebutuhan masyarakat desa Lambusango, sekaligus menyusun rencana kegiatan pada tahap selanjutnya.

2. Tahap 2

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan pelatihan, termasuk persiapan tempat pelaksanaan kegiatan.

Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan kacang mete gula merah adalah kayu manis secukupnya, gula merah (aren), garam secukupnya, kacang mete, serta jahe bubuk dan air putih.

Adapun peralatan yang dibutuhkan antara lain : Pisau, alat penggorengan, pisau, talenan, kompor, Sendok, Centong, Minyak tanah, Nampan dan tempat penyajian, Panci, dan Loyang.

3. Tahap 3

Tahapan ini adalah tahapan kegiatan pelatihan pembuatan kacang mete gula merah dilakukan.

Adapun langkah-langkah dalam membuat kacang mete gula merah yaitu:

1. Kacang mete dicuci dengan garam dan air, bilas dan cuci sampai tiga kali, kemudian kacang direndam dengan air hangat selama lima menit.

2. Kacang mete kemudian ditiriskan dan dimasukan ke dalam minyak panas, setelah itu digoreng sampai berwarna kecokelatan pada api sedang.

3. Masukan gula merah yang diiris-iris tipis (agar lekas larut dalam air) disertai air, garam, jahe bubuk dan kayu manis, aduk-aduk pada api sedang hingga larutan terkaramelisasi, kemudian masukan kacang mete yang telah digoreng.

4. Aduk sampai seluruh kacang mete tercampur sempurna dengan larutan gula. Angkat dan tuang ke dalam nampan, tunggu hingga mengering. Olahan kacang mete gula merah siap dikemas.

4. Tahap 4

Tahap keempat ini adalah tahapan evaluasi dan pemberian motivasi kepada peserta pelatihan melalui sharing session. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan umpan balik dan mengoptimalkan pelatihan agar lebih efektif dan bermanfaat bagi masyarakat, serta memberikan kesempatan untuk terus berkembang.



Gambar 1. Pengolahan kacang mete



Gambar 2. Peserta pelatihan



Gambar 3. Produk kacang mete gula merah

B. Indikator dan Tolak Ukur Keberhasilan Pelatihan Pengolahan Kacang Mete Gula Merah.

1. Para peserta pelatihan mudah memahami langkah-langkah dalam pembuatan kacang mete gula merah, hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengolah kacang mete gula merah dengan sangat terampil.
2. Para peserta pelatihan mampu memproduksi kacang mete gula merah dengan kualitas yang baik, yang terlihat dari hasil produk yang dihasilkan setelah pelatihan.
3. Meningkatnya jumlah peserta pelatihan yang mampu membuat produk kacang mete gula merah sesuai dengan standar yang diajarkan, baik dalam hal rasa, tekstur, maupun presentasi.
4. Para peserta merasa puas dengan materi yang diajarkan, dan penerapan keterampilan yang diperoleh, hasil ini diperoleh dari wawancara setelah melakukan pelatihan.

C. Keunggulan dan Kelemahan Kacang Mete Gula Merah.

1). Keunggulan.

Bahan dasar kacang mete mudah diperoleh, Olahan kacang mete gula merah tidak memerlukan alat dan bahan yang rumit, potensi pasar yang cukup besar karena kacang mete gula merah banyak disukai oleh lapisan masyarakat.

2). Kelemahan

Waktu pelatihan yang terbatas dan fasilitas yang kurang memadai untuk jumlah peserta yang banyak, Setiap tahapan dalam pembuatan kacang mete gula merah memerlukan perhatian dan

keahlian khusus, seperti dalam pengupasan kulit keras biji mete atau pengaturan suhu pemanggangan untuk menghasilkan rasa yang optimal. Selain itu, peralatan yang digunakan, pengalaman peserta, dan pengetahuan tentang pengemasan serta pemasaran juga memengaruhi tingkat kesulitan pelatihan ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan maka Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah Pelatihan Pengolahan Jambu Mete Menjadi Kacang Mete Gula Merah di Desa Lambusango dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat untuk menghasilkan produk olahan yang bernilai jual, dan membuka jalan bagi pengembangan usaha kecil yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala hormat, kami mengucapkan terima kasih kepada semua elemen masyarakat desa Lambusango yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan pembuatan produk kacang mete gula merah. Kehadiran dan antusiasme Masyarakat semua sangat berarti bagi kami.

Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mempererat tali silaturahmi di antara kami dan Masyarakat desa Lambusango. Kami berharap ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Kapontori 2015*.
- La Ola, T. (2012). Analisis kesejahteraan petani jambu mete di Kabupaten Buton dan Kabupaten Muna. *Agriplus*, 22(1), 73-80.
- Listyati, D., & Sudjarmoko, B. (2011). Nilai tambah ekonomi pengolahan jambu mete Indonesia. *Journal of Industrial and Beverage Crops*, 2(2), 132499.
- Rustiwati, Y., Yatim, H., & Triantoro, B. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani

Jambu Mete (*Anacardium occidentale* L) di Desa Malik Makmur: Factors Affecting the Farming Production of Cashew (*Anacardium occidentale* L) in Malik Makmur Village. *Celebes Agricultural*, 1(1), 7–14.

Sukmadinata, T. (1996). Prospek Pengembangan Agribisnis Jambu Mete di Indonesia. *Prosiding. Forum Komunikasi Ilmiah Komoditas Jambu Mete. Tanggal*, 5–6.

Witjaksono, J. (2016). *Prosiding Forum Komunikasi Nasional Jambu Mete II, Bogor*.

Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan Desa Walando, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah

Azan Sihidi, S.Pd.,M.Pd

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau

e-mail: azanbaubau12@gmail.com

* No HP 082346278759

Received: 22 Maret 2025

Revised: 10 Mei 2025

Accepted: 16 Juni 2025

Abstrak

Desa Walando terletak di Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara, Jarak Desa Walando ke ibukota Kecamatan 3,4 Km, jarak Desa Walando ke ibukota Kabupaten 6,2 Km, dan jarak Desa Walando ke ibukota Provinsi 219,7 Km. Desa ini memiliki potensi besar dibidang perkebunan dan pariwisata. Desa Walando di kenal juga dengan usaha jambu mete namun kurangnya promosi, terdapat juga tempat wisata unggulan yang belum dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat setempat dengan pemandangan indah dari perbukitan, kita dapat melihat lombe dan juga pantai yang bisa dijadikan background spot untuk berfoto, Namun masyarakat tidak ada ide untuk menjaga dan melestarikan. Kehadiran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata-Tematik (KKN-T) di Desa Walando menjalani Pengabdian Masyarakat dengan kegiatan mengidentifikasi masalah, mengoptimalkan potensi lokal dan tantangan yang dihadapi. Dengan pendekatan pemberdayaan ekonomi pedesaan, dilakukan berbagai program kegiatan seperti Inovasi produk, desain fasilitas desa, pelatihan UMKM, dan promosi digital untuk mendukung pengembangan ekonomi pedesaan .

Kata kunci : Pemberdayaan, Ekonomi, Walando

Abstract

Walando Village is located in Gu District, Central Buton Regency, Southeast Sulawesi, The distance from Walando Village to the District capital is 3.4 km, the distance from Walando Village to the Regency capital is 6.2 km, and the distance from Walando Village to the Provincial capital is 219.7 km. This village has great potential in the fields of plantations and tourism. Walando Village is also known for its cashew business but lacks promotion, there are also superior tourist attractions that have not been utilized properly by the local community with beautiful views from the hills, we can see lombe and also beaches that can be used as background spots for taking photos, but the community has no idea to maintain and preserve. The presence of Real Work Lecture- Thematic (KKN-T) Students in Walando Village carries out Community Service with activities to identify problems, optimize local potential and challenges faced. With a rural economic empowerment approach, various activity programs are carried out such as product innovation, village facility design, MSME training, and digital promotion to support rural economic development.

Keywords : Empowerment, Economy, Walando

1. PENDAHULUAN

Desa Walando merupakan salah satu desa dengan wilayah kecamatan GU kabupaten Buton Tengah. Secara administratif, Desa Walando memiliki batas yaitu sebelah barat desa Mataniwe, sebelah utara Kelurahan Watulea, Sebelah Timur dan selatan Kelurahan Bombonawulu. Secara umum keadaan topografi desa Walando yaitu daerah dataran rendah tetapi sebagian dataran tinggi. Desa Walando mengalami musim kemarau dan musim hujan. Jumlah penduduk Desa Walando mencapai 1.803 jiwa terdiri dari laki-laki 883 jiwa dan perempuan 920 jiwa dengan KK 428. Berdasarkan hasil survei dan observasi yang kami lakukan di Desa Walando, Kecamatan GU, Kabupaten Buton Tengah dengan Tema Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan. Beberapa permasalahan yang ditemukan diantaranya : Permasalahan Program Kerja Pokok, Peta desa hanya menggunakan data SHP, belum ada peta geologi di Desa Walando, Belum ada papan nama desa permanen Gapura desa masih menggunakan bahan dari kayu Belum ada tapal batas antar dusun Kebersihan lingkungan, Belum ada peta potensi wisata di Desa Walando. Masyarakat Belum mengetahui tentang penggunaan lapak online untuk memasarkan produk kacang mete Kurangnya minat masyarakat inovasi baru dalam memasarkan produk Belum adanya infografis mengenai Wisata Tebing Walando Indah (TWI) desa Walando, Penginputan data administrasi desa yang belum selesai

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan pendekatan observasi, wawancara, dan pelatihan partisipasi. Pelaksanaan program kerja melibatkan pengambilan data lapangan untuk memahami kondisi dan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, desain fasilitas desa seperti gedung aula, bak filter air, dan pos kamling dirancang untuk memenuhi kebutuhan infrastruktur dasar. Pelatihan UMKM

difokuskan pada pencatatan keuangan dan pemasaran digital, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha lokal. Pembuatan profil digital desa dilakukan dengan menyusun blog dan video promosi yang menampilkan potensi ekonomi, budaya, dan sosial Desa Walando.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan program di Desa Walando, ditemukan bahwa desa ini memiliki potensi besar untuk pengembangan ekonomi lokal. Berikut adalah uraian hasil dan pembahasan berdasarkan program kerja yang telah dilaksanakan:

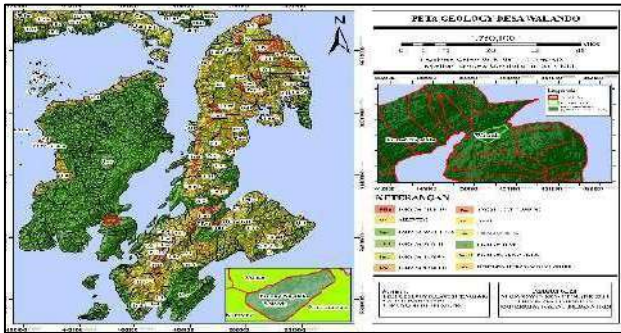
1. **Desain Peta Potensi Desa Wisata di Desa Walando** Program ini merupakan salah satu program pokok yang sesuai bidang ilmu yaitu desain peta potensi wisata di desa Walando. Program ini dilaksanakan yaitu untuk memudahkan masyarakat saat berkunjung di desa Tebing Walando Indah



Gambar 1 Peta Potensi Wisata Desa Walando

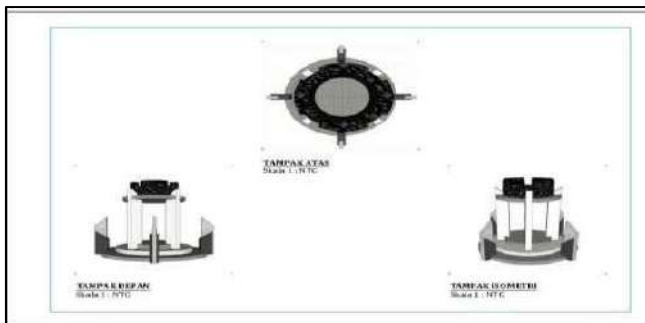
2. **Desain Peta Geology Desa Walando** Program ini merupakan program pokok yang sesuai bidang ilmu yaitu mengenai informasi jenis formasi batuan yang terdapat pada desa walando

yang bisa menjadi sumber pengetahuan dan penghasilan desa.



Gambar 2 Peta Geology Desa Walando

3. **Profil Digital Desa** Untuk meningkatkan visibilitas Desa Walando, Perlu adanya peta potensi wisata dan data infografis wisata Tebing Walando Indah (TWI) mempromosikan wisata Desa Walando sebagai daerah dengan potensi besar untuk pengembangan wisata dan memudahkan masyarakat ataupun pengunjung dalam mengakses dan mengetahui tempat wisata yang ada di desa Walando.
4. **Desin Tugu Simpang Empat Desa Walando** Program ini dilakukan agar masyarakat desa Walando ketika melewati tugu simpang empat dengan aman, nyaman, dan juga terhindar dari kecelakaan yang diakibatkan oleh pasir atau batu akibat dari tugu yang rusak sebelumnya. Selain itu juga agar lebih bagus dipandang ketika lewati tugu simpang empat desa Walando



Gambar 3 Desain Tugu Simpang Empat

5. **Desain Kemasan dan Local Brand Produk Kacang Mete** Program ini merupakan salah-satu program pokok yang sesuai bidang ilmu yaitu desain kemasan dan local brand produk kacang mete. Program ini dilakukan untuk membuat kemasan produk lokal menarik.



Gambar 4 Desain Kemasan Produk Lokal Jambu Mete

6. **Desain Infografis Wisata TWI Desa Walando** Program ini merupakan salah-satu program pokok yang sesuai bidang ilmu yaitu Desain Infografis Wisata TWI Desa Walando. Program ini bertujuan untuk memberi informasi kepada masyarakat dan wisatawan bahwa Di desa walando terdapat sebuah wisata yaitu **Tebing Walando Indah**, wisata tersebut berada di dusun pimpi desa walando Berada di atas perbukitan.



Gambar 5 Desain Infografis Wisata Twi Desa Walando

7. **Membuat Video Promosi Untuk Wisata TWI Desa Walando** Program ini merupakan salah- satu program pokok yang sesuai bidang ilmu yaitu membuat video promosi untuk wisata TWI Desa Walando. Program ini di lakukan untuk mengenalkan dan mempromosikan tempat wisata TWI Desa Walando kepada masyarakat luar untuk memajukan perekonomian desa walando



Gambar 6 Proses Pembuatan Video Promosi Wisata Twi

8. **Sosialisasi Strategi Pemasaran Produk Jambu Mete** Program ini merupakan salah satu program pokok yang sesuai bidang ilmu. Program ini di lakukan untuk memberi pengetahuan tentang tata cara pemasaran kepada para produsen jambu mete yang menimbulkan daya Tarik kepada konsumen.



Gambar 7 Sosialisasi Strategi Pemasaran Jambu Mete

9. **Memperkenalkan E-Commerce Sebagai Alat Pemasaran** Program ini dilakukan untuk para pelaku usaha produk jambu mete. Program ini bertujuan untuk memudahkan para pengusaha

jambu mete dalam pemasaran produk serta memberi informasi pemasaran tidak hanya di lakukan di pasar lokal tapi bisa juga melakukan pemasaran di sebuah platfrom online shop.



Gambar 8 Memperkenalkan E-Commerce Sebagai Alat Pemasaran

10. **Penyusunan Administrasi Desa Walando** Program ini merupakan program pokok yang sesuai dengan bidang ilmu. Program ini bertujuan untuk membantu pemerintah desa walando dalam menyelesaikan administrasi desa di karenakan kekurangan staff asministrasi.



Gambar 9 Penyusunan Administrasi Desa Walando

11. **Uji kualitas Ph Air Desa Walando** Program ini merupakan program pokok sesuai bidang ilmu. Program ini bertujuan untuk mengetahui kualitas air untuk menemukan air yang higenis untuk di konsumsi serta aman di



Gambar 10 Uji Ph Air Desa Walando

12. Sosialisasi Dampak Pertambangan Terhadap Lingkungan

Program ini merupakan program pokok yang sesuai dengan bidang ilmu. Program ini bertujuan untuk memberi informasi kepada masyarakat untuk bagaimana menyikapi Ketika pertambangan masuk kedalam sebuah desa yang memberi dampak buruk kepada masrakat dengan memberi pengetahuan tentang analisis dampak lingkungan.



Gambar 11 Sosialisasi Pertambangan Terhadap Dampak Lingkungan



Gambar 12 Sosialisasi Pertambangan Terhadap Kebersihan Lingkungan

13. Mengajar Tingkat SMP

Program ini merupakan program poko yang sesuai dengan bidang ilmu. Program ini di tujukan kepada siswa MTsN 4 Buton Tengah untuk meberi ilmu kepada siswa tentang pemahaman Bahasa inggris dikarenakan kurang nya pemahaman tentang pelajaran Bahasa inggris.



Gambar 13 Mengajar Tingkat Smp

14. Penyusunan Maeri Bahasa Inggris Yang Menarik Dan Relevan Bersma Guru

Program ini merupakan program yang sesuai dengan bidan ilmu. Program ini bertujuan untuk Menyusun strategi pembelajaran dan materi yang menarik guna untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar Bahasa inggris.



Gambar 14 Penyusunan Mteri Menarik Bersama Guru

15. Sosialisasi Mengenai Penyebaran Berita Hoax

Program ini merupakan program yang di lakukan sesuai dengan bidang ilmu. Program ini bertujuan untuk memberi pemahaman keada siswa/siswi SMP mengenai dampak daei penyebaran berita hoax dikarenakan belum paham nya siswa/siswi terhadap penyebaran berita hoax.



Gambar 15 Sosialisasi Mengenai Penyebaran Berita Hoax

16. Sosialisasi Tentang dampak kenakalan Remaja Terhadap Siswa/siswi SMP

Program ini merupakan program yang sesuai bidang ilmu. Program ini bertujuan untuk menginformasikan kepada remaja mngenai dampak kenakalan remaja yang bisa terlibat jerat hukuman yang sesuai dengan undang-undang



Gambar 16 Sosialisasi Kenakalan Remaja

17. **Merenovasi Tugu Simpang Empat**

Program ini merupakan program bantu yang dimana telah dilaksanakan dengan tuntas. Program ini bertujuan untuk memperbaiki tugu simpang empat yang telah rusak akibat tertabrak kendaraan yang melintasi area tersebut.



Gambar 16 Renovasi Tugu Simpang Empat

18. **Pengukuran dan Pengecatan Lapangan Badminton**

Program ini merupakan program bantu yang telah dilaksanakan. Pengukuran dan pengecatan lapangan badminton ini kami lakukan di sanggar senidesa walando, karena sanggar seni baru selesai di renovasi maka lapangan badminton masih belum mempunyai garis batas lapangan. Kami melakukan pengecatan garis batas lapangan agar lapangan badminton bisa digunakan masyarakat untuk berolahraga atau bisa untuk membuat turnamen.



Gambar 18 Pengukuran Dan Pengecatan Lapangan Badminton

Tantangan dan Solusi Pelaksanaan program menghadapi beberapa tantangan, seperti saat pengukuran terkendala dialat sebab area yang dibangun untuk cukup besar biaya anggarannya. Pada saat mendesain terjadi hambatan di karenakan device yang digunakan kurang mendukung yang mengakibatkan proses pembuatan desain terhambat, dalam penyuluhan dan pembelajaran, yang diatasi dengan membawa alat peraga portabel.

4. **KESIMPULAN**

Desa Walando memiliki potensi besar di bidang perkebunan khususnya jambu mete, sosial budaya, dan pengembangan UMKM. Dengan pengelolaan yang tepat melalui program-program pemberdayaan masyarakat, potensi ini dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat desa. Keberlanjutan program membutuhkan kolaborasi aktif antara pemerintah desa, masyarakat, dan institusi pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada LPM (Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Panitia KKN-Tematik Angkatan IX Tahun Akademik 2024/2025 Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Kepala Desa Walando beserta jajarannya dan Masyarakat Desa Walando, Camat Gu beserta jajarannya, Mahasiswa KKN- Tematik Universitas Dayanu Ikhsanuddin Angkatan IX Posko Desa Walando serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kantor Desa Walando. 2024. Data Kependudukan dan Potensi Desa Walando.
- Manajemen MJ, Desember N, Benita V, et al. Strategi Pengembangan Ekonomi Pedesaan Melalui Penguatan Potensi Sumberdaya menjalankan sebuah perencanaan .[6] Skenario perencanaan adalah cara lain untuk. 2023;1(2).
- Bagus Sudibya (2018) Wisata Desa Dan Desa Wisata, Jurnal BAPPDA LITBANG Bali, ISSN 2615-0956 Vol. 1, No. 1, April 2018.
- Lembaga Pengabdian Masyarakat, BukuPanduan Kuliah KerjaNyata-Tematik (KKN- T) Angkatan X T.A. 2024/2025.
UniversitasDayanuIkhsanuddinBaubau
- Adisasmito, Rahardjo. (2006) Membangun Desa Partisipatif. Yogyakarta.Graham Ilmu.
- Beratha, I Nyoman. (1984) Teknologi Desa. Jakarta. Ghalia.
- Mubyarto, dkk. (2005) Ekonomi Rakyat Indonesia. Sajogyo dan Sumantoro
- Martowijoyo (ed.). Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dalam Kancah Globalisasi (Hasil Bahasan Seminar Pendalaman Ekonomi Rakyat).
Bogor. Sains: Yayasan Sajogyo Inti Utama. Rintuh, Cornelis dan Miara. (2005)
- Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat. Yogyakarta. BPFE. Siagian, Sondang P (2003) Administrasi Pembangunan. Jakarta. PT.
- Suryana. (2006) Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan. Jakarta. Salemba Empat.
- Tjokrowinoto, Moeljarto. (1999) Pembangunan: Dilema dan Tantangan. Yogyakarta. Pustaka Pelajar